

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. *Stunting* ditandai dengan kondisi tinggi badan anak yang lebih rendah dari standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Dampak *stunting* tidak hanya berpengaruh terhadap pertumbuhan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif, peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa, serta penurunan produktivitas dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. (Victora et al.2021)

Penyebab *stunting* bersifat multifaktorial, meliputi rendahnya asupan gizi, praktik pemberian makan yang tidak adekuat, penyakit infeksi berulang, serta kondisi sosial ekonomi dan lingkungan yang kurang mendukung. Kekurangan asupan energi, protein, dan zat gizi mikro yang terjadi secara kronis menjadi faktor utama terhambatnya pertumbuhan linear balita. Oleh karena itu, upaya pencegahan *stunting* memerlukan intervensi yang terencana, berkelanjutan, dan tepat sasaran. (Rahmadhita, 2020)

Pemerintah Indonesia telah menetapkan penurunan prevalensi *stunting* sebagai salah satu prioritas nasional melalui berbagai kebijakan dan program intervensi gizi spesifik dan sensitif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah pelaksanaan Program Makanan Bergizi Gratis (MBG)

yang bertujuan untuk meningkatkan asupan zat gizi balita secara kuantitas dan kualitas, khususnya pada kelompok rentan. Program MBG diharapkan mampu memenuhi kebutuhan gizi balita, memperbaiki status gizi, serta menurunkan angka kejadian *stunting* secara berkelanjutan. (Narhiandini M. W. & Resti A. P. 2025)

Program MBG mendapatkan komitmen kuat sebagai program prioritas pemerintah dengan harapan dapat menjadi pengungkit penting dalam meningkatkan status gizi anak sejak dini. Sasaran utama MBG mencakup kelompok rentan seperti balita dan ibu hamil, dengan tujuan jangka panjang menurunkan *stunting* sekaligus mendukung kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan.

Data Survei Status Gizi Nasional (SSGI) 2024 menunjukkan prevalensi *stunting* nasional turun menjadi 19,8%. Berdasarkan data terbaru per akhir tahun 2025, posisi saat ini Prevalensi 14,2% menempatkan Kabupaten Garut di bawah rata-rata Jawa Barat (15,9% pada 2024). Pemkab Garut menargetkan penurunan lebih lanjut di bawah 14% sesuai target nasional. Meski persentase menurun, masih terdapat sekitar 21 ribu anak yang mengalami *stunting* di Kabupaten Garut, yang menjadi fokus penanganan Pemkab.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Garut (2025), prevalensi *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cibatuh masih tergolong tinggi yaitu sekitar 15% dengan jumlah balita *stunting* usia 12-59 bulan sebanyak 789 balita, sedangkan target Dinas Kesehatan Kab. Garut Adalah 14.2 %.

Kondisi ini menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor penyebab yang perlu diperhatikan, salah satunya adalah pola nutrisi balita. (Dinkes kab.Garut, 2025)

Wilayah kerja Puskesmas Cibatu merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan *stunting* pada balita. Berbagai faktor seperti kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, pola asuh, serta keterbatasan akses terhadap pangan bergizi turut memengaruhi tingginya risiko *stunting* di wilayah tersebut. Sebelum dilaksanakannya Program Makanan Bergizi (MBG), pemerintah telah menjalankan berbagai intervensi gizi untuk menanggulangi masalah gizi pada balita, salah satunya melalui Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas.

Efektivitas program PMT dalam menurunkan prevalensi *stunting* masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan cakupan sasaran, keberlanjutan program, variasi kualitas makanan tambahan, serta faktor sosial ekonomi keluarga yang mempengaruhi pola konsumsi balita. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun program PMT telah memberikan manfaat dalam perbaikan status gizi balita, masih diperlukan inovasi program yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintah mengembangkan Program Makanan Bergizi (MBG) dengan pendekatan yang lebih luas dan terintegrasi lintas sektor untuk meningkatkan pemenuhan gizi kelompok rentan, termasuk balita. (Lestari et al., 2021)

Pengalaman pelaksanaan program PMT sebelumnya menjadi dasar penting dalam melakukan evaluasi terhadap Program MBG, sehingga dapat diketahui efektivitas program serta faktor yang mempengaruhi keberhasilannya dalam upaya percepatan penurunan *stunting* pada balita. Puskesmas Cibatu telah melaksanakan Program MBG sebagai bagian dari upaya percepatan penurunan *stunting*, namun hingga saat ini efektivitas program tersebut terhadap penurunan kejadian *stunting* belum dievaluasi secara komprehensif.

Evaluasi program MBG secara spesifik pada konteks puskesmas sangat penting, mengingat puskesmas merupakan garda depan dalam pelayanan kesehatan masyarakat, termasuk intervensi gizi pada balita. Evaluasi terkait bagaimana pelaksanaan MBG di tingkat Puskesmas Cibatu mempengaruhi kejadian *stunting* balita, mekanisme pemantauan status gizi, serta tantangan pelaksanaannya perlu ditelaah secara empiris agar dapat menjadi dasar rekomendasi untuk perbaikan program. Hal ini sejalan dengan pendekatan evaluatif pada program-program gizi lain yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas, yang menunjukkan perlunya pemantauan komprehensif terhadap input, proses, dan output program untuk memahami dampaknya terhadap peningkatan status gizi balita. (Ratmawati & Subekti, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai evaluasi Program Makanan Bergizi (MBG) terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cibatu, guna memperoleh gambaran efektivitas program serta memberikan

rekomendasi yang dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan gizi dan penurunan *stunting* secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang mengenai masih tingginya angka kejadian *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Cibatu hingga September 2025, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Evaluasi Program MBG terhadap kejadian *stunting* pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Cibatu?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pelaksanaan Program Makanan Bergizi (MBG) dalam upaya penurunan kejadian *stunting* pada balita 12-59 bulan di wilayah kerja UPT Puskesmas Cibatu.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cibatu sebelum adanya program MBG
- b. Mengetahui kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cibatu sesudah adanya program MBG
- c. Menganalisis perbedaan kejadian *stunting* pada balita sebelum dan sesudah pelaksanaan Program Makanan Bergizi (MBG).

D. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berfokus pada evaluasi pelaksanaan Program MBG yang meliputi aspek **input dan output**, serta kaitannya dengan kejadian *stunting*

pada balita. Aspek input mencakup ketersediaan makanan bergizi, tenaga pelaksana, dan sarana prasarana pendukung. Aspek output difokuskan pada hasil pelaksanaan program, terutama perubahan status gizi balita berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur.

Subjek dalam penelitian ini adalah balita usia **12–59 bulan** yang menjadi sasaran Program MBG, orang tua atau pengasuh balita, serta petugas kesehatan dan kader posyandu yang terlibat dalam pelaksanaan program. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut, meliputi puskesmas dan posyandu sebagai lokasi pelaksanaan Program MBG. Waktu disesuaikan dengan periode pelaksanaan dan evaluasi program pada waktu program MBG di mulai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat evaluatif, dengan pengumpulan data melalui pengukuran antropometri balita, telaah dokumen program. Dengan batasan ruang lingkup tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan Program MBG dan kontribusinya terhadap kejadian *stunting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat guna mengetahui penyebab *stunting* yang dapat terjadi pada balita dan sebagai bahan informasi untuk melakukan pencegahan sehingga dapat

memperbaiki status gizi keluarga.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam rangka upaya pencegahan kejadian *stunting* di wilayah kerja UPT Puskesmas Cibatu Kabupaten Garut.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan Faktor yang Berhubungan dengan kejadian *Stunting* Pada Balita.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi pelaksanaan program gizi balita di tingkat pelayanan kesehatan dasar, sehingga pemerintah dapat mengetahui efektivitas program yang telah dilaksanakan.

F. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Penulis	Judul Artikel	Metode	Hasil
	ri et al. (2021)	hubungan Asupan Gizi dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada Balita	IT – <i>stunting</i> ; desain cross-sectional	rdapat hubungan signifikan antara asupan energi dan protein dengan <i>stunting</i>

No.	Nama Penulis	Judul Artikel	Metode	Hasil
	Tri & Rahma, 2022	Pengaruh Program Pemberian Makanan Tambahan terhadap Status Gizi Balita	Program gizi – status gizi; Quasi Eksperimen	MT meningkatkan berat badan balita
	Ahyuni et al., 2023	Intervensi gizi – <i>Stunting</i> pada Balita	Intervensi gizi – <i>stunting</i> ; case control	Sanitasi dan pola asuh berhubungan dengan <i>stunting</i>
	Stari et al., 2024	Evaluasi Program Gizi terhadap Penurunan <i>Stunting</i>	Desain cross-sectional, tingkat kabupaten, Input–proses–output program gizi; cross-sectional	Program berkontribusi menurunkan <i>stunting</i>

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai jurnal yang membahas *stunting* dan intervensi gizi pada balita, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menitikberatkan pada faktor risiko *stunting* (seperti pendidikan ibu, status ekonomi, sanitasi, dan penyakit infeksi) atau pada intervensi gizi umum, seperti Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dengan desain cross-sectional atau case control. Selain itu, banyak penelitian dilakukan pada lingkup wilayah yang lebih luas, seperti tingkat kabupaten atau provinsi, serta tidak secara spesifik mengevaluasi satu program tertentu pada tingkat Puskesmas.

Penelitian ini memiliki keaslian dan kebaruan karena secara khusus mengevaluasi Program Makanan Bergizi (MBG) terhadap kejadian *stunting* pada balita usia 12–59 bulan. dilakukan pada wilayah kerja Puskesmas Cibatu. Selain itu, penelitian ini menekankan pada evaluasi program MBG yaitu perubahan kejadian *stunting* berdasarkan indikator Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) sesuai standar WHO, yang belum banyak dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil-hasil penelitian sebelumnya serta memberikan kontribusi ilmiah dan praktis bagi pengembangan kebijakan dan perbaikan program penanggulangan *stunting* di tingkat Puskesmas.